



SINERGI PENDEKATAN DAN TEKNIK SUPERVISI PENDIDIKAN: KAJIAN KOMPARATIF EFEKTIVITAS SUPERVISI KLINIS DAN KOLABORATIF DALAM PENINGKATAN MUTU GURU

Fira Wulandari Aprilia^{1*}, Nur Fitria², Novia Hilda Fitri Arrahmah³, Mas Muhammad Ulinnuha Arwani⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,
 Surabaya, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: alpirakaaa@gmail.com

Riwayat Artikel	Abstrak
Submitted: 10-12-2025 Accepted: 28-12-2025 Published: 28-12-2025	<p>Supervisi pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Perkembangan paradigma pendidikan modern menempatkan supervisi tidak lagi sebagai pengawasan administratif, melainkan sebagai proses pembinaan yang bersifat reflektif, humanis, dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komparatif efektivitas supervisi klinis dan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan mutu guru melalui pendekatan kajian literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan konsep, teknik, dan praktik supervisi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi klinis efektif dalam membantu guru mengidentifikasi dan memperbaiki permasalahan pembelajaran secara sistematis melalui observasi dan umpan balik terstruktur. Sementara itu, supervisi kolaboratif mendorong keterlibatan aktif guru melalui dialog profesional, refleksi bersama, dan kerja sama sejawat. Integrasi kedua pendekatan tersebut terbukti lebih adaptif dan relevan dalam menjawab kebutuhan lapangan serta berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan.</p> <p>Kata kunci: Supervisi Pendidikan, Supervisi Klinis, Supervisi Kolaboratif, Profesionalisme Guru, Mutu Pembelajaran</p> <p>Abstract <i>Educational supervision plays a crucial role in enhancing instructional quality and teachers' professional development. Contemporary educational paradigms no longer perceive supervision as merely administrative control, but rather as a reflective, humanistic, and collaborative developmental process. This article aims to comparatively examine the effectiveness of clinical supervision and collaborative supervision in improving teacher quality through a literature-based review approach. The research employs a library study method by analyzing various scholarly sources related to the concepts, techniques, and practices of educational supervision. The findings indicate that clinical supervision is effective in assisting teachers to systematically identify and address instructional challenges through structured classroom observation and feedback. Meanwhile, collaborative supervision promotes active teacher engagement through professional dialogue, shared reflection, and peer collaboration. The integration of both approaches is considered more adaptive and relevant in responding to practical educational needs and contributes significantly to the sustainable enhancement of teacher professionalism.</i></p> <p>Keywords: Educational Supervision; Clinical Supervision; Collaborative Supervision; Teacher Professionalism; Instructional Quality</p>
Jurnal DIALOGIKA diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Administrasi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Majalengka	

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter. Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam konteks ini, guru menempati posisi sentral sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Salah satu upaya sistematis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru adalah melalui supervisi pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara efektif

Supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pendampingan yang memberikan arahan, umpan balik, serta dukungan bagi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal. Dalam paradigma pendidikan modern, supervisi dipahami sebagai proses kolaboratif yang menempatkan guru sebagai mitra profesional, bukan sebagai objek penilaian semata. Dengan demikian, supervisi memiliki peran strategis dalam menjembatani antara perencanaan pembelajaran dan praktik nyata di kelas. Dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat dan signifikan selama revolusi industri 4.0 dan menuju masyarakat 5.0. Perubahan ini mencakup supervisi pendidikan Islam. Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam relevan dan berkualitas di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital, metode supervisi harus disesuaikan karena perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam harus mempertimbangkan perkembangan teknologi untuk memenuhi kebutuhan siswa di era modern. Supervisi pendidikan Islam sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan. Namun, pergeseran membuat tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Nilai yang dihasilkan dari digitalisasi dan globalisasi. Di sinilah peran supervisi menjadi semakin penting untuk menjamin bahwa pendidikan Islam tetap mengikuti prinsip-prinsip dasar Islam, sementara dunia bergerak menuju era masyarakat 5.0 dengan humanisme dan teknologi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan belum sepenuhnya sejalan dengan konsep ideal tersebut. Supervisi masih sering dipersepsikan sebagai kegiatan administratif dan inspeksi formal yang berorientasi pada penilaian kinerja guru. Persepsi ini menyebabkan guru merasa tertekan, kurang terbuka, bahkan cenderung defensif ketika supervisi dilakukan. Akibatnya, supervisi kehilangan fungsi pembinaannya dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan supervisi pendidikan dan praktik supervisi yang berlangsung di sekolah (Ahmad et al., 2023).

Perubahan paradigma pendidikan menuntut adanya pembaruan pendekatan dalam pelaksanaan supervisi. Supervisi yang efektif seharusnya mampu menciptakan suasana dialogis, reflektif, dan humanis, sehingga guru merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan kompetensinya. Pendekatan supervisi yang bersifat otoriter dan satu arah dinilai tidak lagi relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Sebaliknya, supervisi yang menekankan komunikasi dua arah, refleksi bersama, dan kerja sama profesional diyakini lebih mampu mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Berbagai pendekatan supervisi telah dikembangkan, di antaranya supervisi klinis dan supervisi kolaboratif. Supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi yang menitikberatkan pada pembinaan individual guru melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, observasi pembelajaran, analisis hasil observasi, hingga pemberian umpan balik yang terarah. Pendekatan ini memungkinkan supervisor dan guru untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara spesifik dan mendalam berdasarkan data empiris yang diperoleh dari kelas dalam Upaya mewujudkan supervise yang berorientasi pada pembinaan.

Keunggulan supervisi klinis terletak pada kemampuannya membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran secara terfokus dan kontekstual. Melalui observasi dan diskusi reflektif, guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakannya, serta

memperoleh arahan yang jelas untuk melakukan perbaikan. Namun demikian, supervisi klinis memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara terpisah, karena cenderung berfokus pada hubungan supervisor dan guru secara individual, sehingga kurang mendorong terbentuknya budaya belajar bersama di lingkungan sekolah. (Fauzi et al., 2020)

Supervisi kolaboratif berkembang dengan menekankan prinsip kerja sama, partisipasi aktif, dan refleksi kolektif. Dalam supervisi kolaboratif, guru dilibatkan secara langsung dalam proses identifikasi masalah, analisis pembelajaran, serta perumusan tindak lanjut perbaikan. Pendekatan ini mendorong terjadinya dialog profesional antara supervisor dan guru maupun antar guru sejawat, sehingga supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang menakutkan, melainkan sebagai ruang belajar Bersama.

Supervisi kolaboratif juga sejalan dengan konsep pengembangan komunitas belajar profesional di sekolah. Melalui kerja sama dan refleksi bersama, guru dapat saling berbagi pengalaman, strategi pembelajaran, serta inovasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga memperkuat budaya akademik dan profesional di lingkungan sekolah. Dengan demikian, supervisi kolaboratif memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara kolektif dan berkelanjutan. (Humanis & Teknologi, 2025)

Meskipun supervisi klinis dan supervisi kolaboratif sama-sama memiliki kontribusi penting, implementasi keduanya di lapangan sering kali belum terintegrasi secara optimal. Banyak satuan pendidikan masih melaksanakan supervisi secara parsial, bersifat formalitas, dan kurang menyesuaikan dengan kondisi nyata sekolah. Supervisi dilakukan untuk memenuhi tuntutan administratif tanpa disertai tindak lanjut pembinaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan supervisi belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan supervisi klinis dan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan mutu guru. Kajian komparatif menjadi penting untuk memahami karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing pendekatan supervisi, sekaligus untuk menemukan pola integrasi yang lebih adaptif dan kontekstual. Integrasi kedua pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan supervisi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga diterima secara psikologis dan profesional oleh guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif efektivitas supervisi klinis dan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan mutu profesionalisme guru. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan supervisi pendidikan, khususnya dalam memperkaya perspektif mengenai pendekatan supervisi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, pengawas, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan melaksanakan supervisi yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, pendekatan, serta efektivitas supervisi klinis dan supervisi kolaboratif dalam peningkatan mutu profesionalisme guru berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam gagasan, teori, hasil penelitian, serta praktik supervisi pendidikan yang telah dikembangkan dan diuji oleh para ahli sebelumnya.

Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi lapangan tertentu, melainkan dilaksanakan melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber pustaka. Waktu penelitian dilaksanakan selama periode penyusunan artikel, yaitu dengan menyesuaikan kebutuhan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari berbagai referensi ilmiah yang tersedia. Dengan demikian, tempat penelitian bersifat konseptual, yakni pada ruang lingkup kajian literatur supervisi pendidikan yang relevan dengan topik penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep supervisi klinis dan supervisi kolaboratif, sekaligus menganalisis karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing pendekatan dalam konteks peningkatan mutu guru. Analisis dilakukan secara komparatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas kedua pendekatan supervisi tersebut serta kemungkinan integrasinya dalam praktik supervisi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data meliputi buku teks akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen ilmiah lain yang membahas supervisi pendidikan, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, dan profesionalisme guru. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penulis, serta keterkinian publikasi agar data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami isi sumber secara menyeluruh, (2) mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti konsep supervisi, pendekatan supervisi klinis, pendekatan supervisi kolaboratif, dan dampaknya terhadap mutu guru, (3) membandingkan temuan antar sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola hubungan, serta (4) mensintesis hasil analisis untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Dalam rangka menjaga keabsahan data penelitian peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas topik serupa. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi bias interpretasi serta memperkuat validitas temuan penelitian. Dengan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai efektivitas supervisi klinis dan supervisi kolaboratif sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru dalam konteks supervisi pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini diarahkan untuk menginterpretasikan hasil kajian mengenai efektivitas supervisi klinis dan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan mutu profesionalisme guru. Fokus pembahasan tidak hanya pada perbandingan karakteristik kedua pendekatan supervisi, tetapi juga pada analisis mendalam mengenai relevansi, keunggulan, keterbatasan, serta implikasi penerapannya dalam konteks supervisi pendidikan modern. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi supervisi yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan guru dan satuan pendidikan. (Negeri, 2019)

Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran apabila diposisikan sebagai proses pembinaan profesional. Supervisi yang berorientasi pada pendampingan dan pengembangan kompetensi guru terbukti lebih efektif dibandingkan supervisi yang hanya menekankan fungsi kontrol administratif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi profesional antara supervisor dan guru. Supervisi yang efektif harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Susanto et al., 2025).

Dalam konteks supervisi klinis, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini unggul dalam aspek ketepatan analisis permasalahan pembelajaran. Supervisi klinis memungkinkan supervisor dan guru untuk mengkaji praktik pembelajaran secara mendalam melalui observasi kelas yang sistematis. Data hasil observasi menjadi dasar dalam proses analisis dan pemberian umpan balik, sehingga perbaikan yang dilakukan guru bersifat spesifik dan terarah. Pendekatan ini sangat relevan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, serta pengelolaan kelas.

Penerapan supervisi berbasis teknologi dalam pendidikan Islam memungkinkan proses pengawasan berlangsung secara lebih akurat, sistematis, dan berkelanjutan. Pemanfaatan sistem

digital memberikan kemudahan dalam memantau proses pembelajaran secara real time serta menyajikan laporan perkembangan pembelajaran secara langsung pada satuan pendidikan Islam. Melalui mekanisme ini, akuntabilitas dan transparansi dalam penyelenggaraan pendidikan dapat ditingkatkan. Dalam konteks masyarakat 5.0, supervisi pendidikan Islam dituntut untuk berperan sebagai agen perubahan yang mampu mendorong adaptasi teknologi secara bijak, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan ajaran agama. Supervisi harus mampu menjembatani pemanfaatan teknologi modern dengan penguatan karakter keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Supervisi manajerial hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pengelolaan lembaga pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran di ruang kelas, melainkan juga menuntut pengelolaan madrasah yang terstruktur, efektif, dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen lembaga, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi. Dalam hal ini, supervisi manajerial menjadi instrumen penting untuk memastikan seluruh komponen manajemen pendidikan bergerak secara selaras, terarah, dan mendukung pencapaian mutu pendidikan yang optimal (Islam et al., 2025).

Supervisi manajerial merupakan bentuk pembinaan yang berfokus pada aspek pengelolaan madrasah agar penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pelaksanaannya tidak terbatas pada fungsi pengawasan semata, tetapi juga mencakup kegiatan perencanaan, koordinasi, implementasi program, penilaian, serta pengembangan kompetensi sumber daya manusia kependidikan dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Melalui supervisi manajerial, tata kelola madrasah dapat diarahkan secara lebih sistematis dan terukur untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Supervisi manajerial menjalankan beberapa peran strategis. Pertama, berfungsi sebagai mitra kolaboratif dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, serta pengembangan manajemen madrasah guna menciptakan keselarasan antar unsur yang terlibat. Kedua, berperan sebagai asesor yang mampu mengidentifikasi kelemahan serta menggali potensi madrasah sebagai dasar perbaikan dan pengembangan berkelanjutan. Ketiga, berfungsi sebagai pusat informasi yang menyediakan data dan bahan pendukung dalam upaya peningkatan mutu madrasah. Keempat, supervisi manajerial berperan sebagai evaluator yang menilai dan menafsirkan hasil pelaksanaan supervisi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis demi peningkatan kualitas lembaga Pendidikan (Guru et al., 2025).

Namun demikian, efektivitas supervisi klinis tidak terlepas dari kualitas hubungan interpersonal antara supervisor dan guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi klinis berpotensi menimbulkan resistensi apabila dilaksanakan secara kaku dan menempatkan supervisor sebagai pihak yang dominan. Dalam kondisi tersebut, guru cenderung merasa diawasi dan dinilai, bukan dibina. Hal ini dapat menghambat proses refleksi dan menurunkan motivasi guru untuk menerima masukan. Fakta ini menjelaskan mengapa supervisi klinis perlu dilaksanakan dengan pendekatan humanis agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

Di sisi lain, supervisi kolaboratif menunjukkan keunggulan dalam membangun suasana supervisi yang partisipatif dan demokratis. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses supervisi mendorong terjadinya dialog profesional yang lebih terbuka. Guru merasa dihargai sebagai mitra sejajar dalam proses pembinaan, sehingga lebih bersedia untuk merefleksikan praktik pembelajaran dan menerima masukan dari supervisor maupun rekan sejawat. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan melalui pembelajaran bersama.

Supervisi kolaboratif juga memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya belajar di lingkungan sekolah. Melalui diskusi kelompok, refleksi bersama, dan kerja sama antarguru, supervisi kolaboratif mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional. Dalam komunitas tersebut, guru tidak hanya belajar dari supervisor, tetapi juga dari pengalaman dan praktik baik rekan sejawat. Proses ini memperkuat solidaritas profesional dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif memiliki dampak jangka panjang terhadap pengembangan budaya akademik di sekolah (Iriyani, 2008).

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif memiliki keterbatasan dalam aspek ketepatan diagnosis permasalahan pembelajaran individual. Tanpa didukung oleh data observasi yang sistematis, diskusi reflektif berpotensi bersifat umum dan kurang menyentuh aspek teknis pembelajaran. Dalam konteks ini, supervisi kolaboratif membutuhkan integrasi dengan teknik supervisi yang lebih terstruktur agar pembinaan yang dilakukan tetap berbasis pada kebutuhan nyata guru. Fakta ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan supervisi yang sepenuhnya ideal apabila diterapkan secara tunggal.

Perbandingan antara supervisi klinis dan supervisi kolaboratif menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki fokus dan keunggulan yang saling melengkapi. Supervisi klinis unggul dalam aspek analisis teknis pembelajaran, sedangkan supervisi kolaboratif unggul dalam membangun iklim profesional yang kondusif. Temuan ini menjelaskan mengapa integrasi kedua pendekatan menjadi pilihan strategis dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Dengan mengombinasikan supervisi klinis dan supervisi kolaboratif, supervisor dapat memberikan pembinaan yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga diterima secara psikologis oleh guru.

Integrasi supervisi klinis dan kolaboratif memungkinkan supervisi dilaksanakan secara lebih adaptif dan kontekstual. Dalam praktiknya, supervisor dapat memulai proses supervisi dengan observasi kelas untuk memperoleh data objektif, kemudian melanjutkannya dengan diskusi reflektif secara kolaboratif. Pola ini memungkinkan guru memahami permasalahan pembelajaran berdasarkan data, sekaligus merasa didukung dalam proses perbaikan. Dengan demikian, supervisi tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai sarana pengembangan profesional yang bermakna (Sauri et al., 2022).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh kompetensi supervisor. Supervisor tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dalam melakukan observasi dan analisis pembelajaran, tetapi juga keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan membangun hubungan yang saling percaya, mendengarkan secara empatik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif menjadi faktor kunci keberhasilan supervisi. Tanpa kompetensi tersebut, pendekatan supervisi apa pun berpotensi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu guru.

Selain faktor supervisor, konteks organisasi sekolah juga memengaruhi keberhasilan supervisi pendidikan. Budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan dan pembelajaran berkelanjutan akan lebih mendukung pelaksanaan supervisi yang efektif. Sebaliknya, budaya sekolah yang hierarkis dan kurang komunikatif dapat menghambat implementasi supervisi klinis maupun kolaboratif. Oleh karena itu, supervisi pendidikan perlu dipahami sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah yang terintegrasi, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Dalam konteks Pendidikan modern saat ini, supervisi pendidikan juga dihadapkan pada tantangan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Supervisi yang efektif harus mampu merespons tantangan tersebut dengan membantu guru mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan. Pendekatan kolaboratif menjadi semakin penting dalam konteks ini karena memungkinkan guru berbagi praktik baik dan solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan pembelajaran. Sementara itu, supervisi klinis tetap diperlukan untuk memastikan kualitas implementasi inovasi tersebut di kelas.

Pembahasan ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Supervisi yang dilaksanakan secara parsial dan administratif tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Sebaliknya, supervisi yang dirancang secara sistematis, humanis, dan kolaboratif mampu menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru. Temuan ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan model supervisi pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Alam, 2022).

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis dan supervisi kolaboratif bukanlah dua pendekatan yang saling bertentangan, melainkan dua pendekatan yang saling melengkapi. Integrasi keduanya memungkinkan supervisi pendidikan dilaksanakan secara lebih komprehensif, efektif, dan berkelanjutan. Pendekatan supervisi yang terintegrasi ini diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan supervisi pendidikan serta memberikan

kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

Pembahasan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan supervisi klinis dan supervisi kolaboratif sesuai dengan karakteristik guru dan kondisi satuan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebutuhan guru dalam pengembangan profesional tidak bersifat homogen. Guru pemula umumnya membutuhkan supervisi yang lebih terstruktur dan intensif untuk membangun kompetensi dasar pembelajaran, sehingga pendekatan supervisi klinis menjadi lebih relevan pada tahap ini. Sebaliknya, guru yang telah berpengalaman cenderung membutuhkan ruang refleksi dan diskusi profesional untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, sehingga supervisi kolaboratif lebih sesuai untuk diterapkan.

Selain perbedaan karakteristik guru, konteks satuan pendidikan juga memengaruhi efektivitas pendekatan supervisi yang digunakan. Sekolah dengan budaya organisasi yang terbuka dan komunikatif cenderung lebih siap menerapkan supervisi kolaboratif, karena guru terbiasa berbagi praktik dan menerima masukan dari rekan sejawat. Sementara itu, pada sekolah yang masih memiliki budaya kerja individual dan hierarkis, supervisi klinis dapat menjadi langkah awal untuk membangun kepercayaan antara supervisor dan guru. Melalui pembinaan individual yang terarah, supervisor dapat secara perlahan menumbuhkan kesadaran reflektif guru sebelum mengembangkan supervisi yang lebih kolaboratif.

Secara etimologi, Supervisi berasal dari kata "super" dan "visi". Super diartikan atas dan penglihatan, yang berarti penglihatan dari atas atau orang yang memiliki kelebihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Supervisi ialah pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi. Menurut Ary H. Gunawan menyatakan bahwa supervisi merupakan kata adopsi dari Bahasa Inggris "Supervision" yang artinya pengawasan /kepengawasan. Sedangkan menurut Mc. Nerney dalam bukunya *Education Supervision* mengatakan bahwa supervise ialah proses dalam memberikan pengarahan atau petunjuk, serta mengadakan penilaian terhadap proses tertentu. Sehingga dapat diartikan sebagai suatu kelebihan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat jauh kedepan. Orang yang melaksanakan supervise disebut dengan supervisor yang memiliki arti orang yang memiliki pandangan jauh kedepan. Adapun kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pegawai disebut dengan kegiatan supervise.

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin sekolah atau supervisor kepada guru dan staf pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Proses ini mencakup penilaian, pengawasan, evaluasi, bimbingan, dan perbaikan kinerja guru agar mereka dapat mengelola proses belajar mengajar dengan efektif untuk mencapai tujuan sekolah. Di sekolah dasar, supervisi pendidikan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, supervisor pendidikan, atau guru senior yang memiliki kualifikasi khusus untuk melakukannya. Menurut Adam & Dickey Soetopo Supervisi di pendidikan modern dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan bimbingan, pelatihan, dan dukungan, bukan lagi sebagai kegiatan mengawasi atau mengontrol. Supervisi merupakan upaya bersama guru dan supervisor untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang demokratis dan kolaboratif; itu bukan sekadar kontrol administratif. Supervisi juga membantu memperluas pengetahuan dan pengalaman guru, mendorong kreativitas, mengatur kegiatan sekolah, dan memberikan evaluasi. (Guru, 2025)

Supervisi manajerial adalah suatu proses pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh seorang pengawas dengan tujuan membantu manajemen organisasi, khususnya organisasi pendidikan seperti sekolah atau madrasah, berjalan dengan baik. Supervisi manajerial berfokus pada pengelolaan elemen manajemen seperti perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, serta pengembangan sumber daya manusia. Kepala sekolah dan seluruh bagian organisasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan administrasi harus melakukan tugas pemantauan, pembinaan, dan pengawasan. Untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan, proses ini dilakukan secara berkelanjutan dan dengan tujuan yang jelas. Selain itu, tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana dan pelaksanaannya serta memberikan saran untuk pengembangan dan perbaikan berkelanjutan. Jadi, supervisi manajerial bukan hanya alat kontrol; itu adalah proses pembinaan yang

demokratis, manusiawi, dan berkolaborasi. Prinsip supervisi manajerial adalah sebagai berikut: pendekatan non-otoriter; pelaksanaan yang berkelanjutan; demokratis dan kooperatif; dan hubungan kemanusiaan yang harmonis dan terbuka. Mereka juga menekankan program supervisi yang integral dan menyeluruh, yang tidak hanya mencari kesalahan tetapi juga membangun perbaikan yang konstruktif. Untuk melaksanakan supervisi, pengawas menggunakan metode seperti observasi, evaluasi, refleksi, diskusi kelompok terfokus, metode Delphi, dan workshop

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas supervisi tidak hanya ditentukan oleh pendekatan yang dipilih, tetapi juga oleh keberlanjutan tindak lanjut supervisi. Supervisi yang dilakukan tanpa rencana tindak lanjut yang jelas berpotensi menjadi kegiatan formalitas yang tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi supervisi klinis dan kolaboratif perlu diikuti dengan perencanaan program pengembangan guru yang berkelanjutan, seperti pelatihan, pendampingan, dan refleksi berkala. Tindak lanjut yang sistematis memungkinkan guru mengimplementasikan hasil supervisi secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan peluang baru dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Supervisi tidak lagi terbatas pada observasi tatap muka di kelas, tetapi dapat dikembangkan melalui supervisi berbasis digital, seperti penggunaan rekaman video pembelajaran, platform refleksi daring, dan diskusi virtual. Dalam konteks ini, supervisi klinis dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akurasi observasi dan analisis pembelajaran, sementara supervisi kolaboratif dapat diperkuat melalui forum diskusi daring yang melibatkan guru lintas kelas maupun lintas sekolah. Pemanfaatan teknologi ini memperluas ruang kolaborasi dan memperkuat dampak supervisi terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, pembahasan lanjutan ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan yang efektif menuntut pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru. Integrasi supervisi klinis dan supervisi kolaboratif tidak hanya menjadi pilihan metodologis, tetapi juga strategi manajerial dalam pengembangan sumber daya manusia pendidikan. Pendekatan supervisi yang fleksibel dan berkelanjutan diharapkan mampu memperkuat profesionalisme guru, meningkatkan mutu pembelajaran, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

KESIMPULAN

supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu profesionalisme guru apabila diposisikan sebagai proses pembinaan profesional yang bersifat humanis, reflektif, dan kolaboratif. Supervisi yang hanya berorientasi pada fungsi administratif dan pengawasan formal terbukti kurang efektif dalam mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Sebaliknya, supervisi yang menekankan pendampingan, dialog profesional, dan pengembangan kompetensi guru mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil kajian komparatif menunjukkan bahwa supervisi klinis dan supervisi kolaboratif memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan yang berbeda namun saling melengkapi. Supervisi klinis terbukti efektif dalam membantu guru mengidentifikasi dan memperbaiki permasalahan pembelajaran secara spesifik melalui observasi kelas yang sistematis dan umpan balik yang terarah. Pendekatan ini sangat relevan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Namun, apabila diterapkan secara kaku dan individualistik, supervisi klinis berpotensi menimbulkan resistensi dari guru dan kurang mendorong terbentuknya budaya belajar bersama.

Sementara itu, supervisi kolaboratif menunjukkan keunggulan dalam membangun iklim supervisi yang partisipatif, demokratis, dan mendukung pengembangan komunitas belajar profesional di sekolah. Melalui refleksi bersama, dialog profesional, dan kerja sama antarguru, supervisi kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembinaan serta memperkuat budaya akademik di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam aspek ketepatan diagnosis permasalahan pembelajaran individual apabila tidak didukung oleh data observasi yang sistematis.

Oleh karena itu, integrasi supervisi klinis dan supervisi kolaboratif merupakan strategi yang paling adaptif dan kontekstual dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan supervisi dilaksanakan secara lebih komprehensif, dengan mengombinasikan ketepatan analisis teknis pembelajaran dan penguatan iklim profesional yang kondusif. Supervisi yang terintegrasi juga lebih mampu menyesuaikan dengan karakteristik guru, budaya sekolah, serta tuntutan pendidikan modern yang dinamis.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan pengawas perlu merancang supervisi pendidikan sebagai bagian integral dari sistem manajemen sekolah dan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Peningkatan kompetensi supervisor, penguatan budaya sekolah yang terbuka terhadap pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam supervisi menjadi faktor penting untuk mendukung efektivitas supervisi di masa kini. Dengan demikian, supervisi pendidikan yang dirancang secara sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. Z., Gunawan, A., Suryana, A., & Suherni, E. S. (2023). *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 5, 73–84.
- Alam, S. (2022). *Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTsS Batusitanduk*. 11(4), 179–188.
- Fauzi, F., Guru, P., & Klinis, S. (2020). *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU. 7(02), 109–128.
- Guru, P. (2025). *Peran Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Peningkatan*. 5(1), 26–33.
- Guru, P., Sekolah, C., & License, I. (2025). *Supervisi Kepala Sekolah terhadap Pelatihan Guru dan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Citra SMK Muhammadiyah Ciledug*. 2(1), 1–9.
- Humanis, P., & Teknologi, D. A. N. (2025). *TANTANGAN SUPERVISI PENDIDIKAN DI ERA GEN Z*: 07(02), 150–161. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2025.7.2.150-161>
- Iriyani, D. (2008). *PENGEMBANGAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR*. 2(2), 278–285.
- Islam, J. P., Vol, I. S., Mahmud, U. I. N., Batusangkar, Y., Mahmud, U. I. N., & Batusangkar, Y. (2025). *Teori dan Praktik Supervisi Pendidikan : Membangun Mutu Pembelajaran Yang Berkelanjutan*. 10(1), 210–226.
- Negeri, M. S. M. P. (2019). *SUPERVISI AKADEMIK : MENGURAI PROBLEMATIKA PROFESIONALISME*. 03(01), 135–155.
- Sauri, R. S., Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2022). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah*. 5, 4524–4529.
- Susanto, A. H., Sutopo, A., & Wulandari, M. D. (2025). *Supervisi Akademik sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Kolaboratif*. 8, 110–121.